Volume 4 Nomor 2 Oktober 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad.v4i2.2272
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Muslim di Tepi Pasifik: Sejarah Minoritas yang Terlupakan di Oseania

Lina Alissuminar[1], Mohamad Ramdhan Triadi Sulaeman[2], Sandi Maulana Nurwahid[3]
[1,2,3] UIN Sunan Gunung Djati Bandung
[1]linaalissuminar@gmail.com, [2]ramdhantiriadi@gmail.com,
[3]sandimaulana260404@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 17 Mei 2026
Diterima : 29 Oktober 2026
Terbit : 31 Oktober 2026
Koresponden:
linaalissuminar@gmail.com

Cara sitasi: Alissuminar, L., Sulaeman, M. R. T., Nurwahid, S. M. (2026). Muslim di Tepi Pasifik: Sejarah Minoritas yang Terlupakan di Oseania. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(1), 200-226.

Karya ini bekerja di bawah

Abstract

This study examines the historical dynamics of Muslim minority communities in Oceania, covering Australia, New Zealand, Tuvalu, Vanuatu, and the Cook Islands. The central problem addressed is the lack of research treating Oceania as an interconnected region within the broader narrative of global Islamic history. This study aims to describe the history of Islam's entry and development in Oceania and to analyze the identity challenges faced by Muslims as a minority group. A critical historical method was employed, comprising heuristic, verification, interpretation, and historiographical stages, supported by a sociology of religion approach and postcolonial perspective. The findings reveal that Islam entered Oceania through labor migration, education, and transnational da'wah networks rather than through classical Islamization patterns. Muslim communities in the region have demonstrated remarkable resilience by establishing formal organizations, religious institutions, and interfaith dialogue amid Islamophobia and discriminatory policies. This study concludes that Oceanian Muslims are an adaptive group capable of maintaining their religious identity within secular and multicultural societies.

Keywords: *Muslim minority, Oceania, history of Islam, religious identity, multiculturalism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika sejarah perkembangan komunitas Muslim minoritas di kawasan Oseania, meliputi Australia, Selandia Baru, Tuvalu, Vanuatu, dan Kepulauan Cook. Permasalahan utama yang diangkat adalah minimnya kajian yang memandang Oseania sebagai satu kawasan yang saling terhubung dalam konteks sejarah Islam global. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Oseania serta menganalisis tantangan identitas yang dihadapi Muslim sebagai kelompok minoritas. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah kritis melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan sosiologi agama dan perspektif pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Oseania melalui jalur migrasi tenaga kerja, pendidikan, dan jaringan dakwah transnasional—bukan melalui islamisasi klasik. Komunitas Muslim di kawasan ini membangun resiliensi melalui pendirian organisasi formal, institusi keagamaan, dan dialog antaragama di tengah tekanan Islamofobia dan kebijakan diskriminatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muslim Oseania merupakan kelompok yang adaptif dan mampu mempertahankan identitas keagamaannya dalam masyarakat sekuler dan multikultural.

Kata Kunci: Muslim minoritas, Oseania, sejarah Islam, identitas keagamaan, multikulturalisme

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai sejarah Islam global selama ini cenderung berfokus pada kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara sebagai pusat utama perkembangan peradaban Islam. Namun, dalam beberapa dekade terakhir perhatian akademik mulai bergeser ke wilayah-wilayah minoritas Muslim, salah satunya kawasan Oseania yang meliputi Australia, Selandia Baru, serta negara-negara kepulauan di Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Kawasan ini memiliki karakter sejarah yang khas karena kuatnya pengaruh kolonialisme Barat dan dominasi agama Kristen sejak abad ke-19. Berbeda dengan proses islamisasi di Nusantara yang banyak berlangsung melalui jalur perdagangan dan jaringan kerajaan maritim, masuknya Islam ke Oseania lebih banyak terjadi melalui migrasi tenaga kerja, hubungan pendidikan, dan aktivitas dakwah modern dalam konteks globalisasi.

Di Australia, jejak awal Islam dapat ditelusuri sejak abad ke-17 melalui hubungan antara nelayan Makassar dari Sulawesi Selatan dengan

masyarakat Aborigin di pesisir utara Australia. Para nelayan tersebut datang untuk mencari teripang sebagai komoditas perdagangan ke Tiongkok, dan meskipun tidak terjadi islamisasi besar-besaran, interaksi budaya mereka meninggalkan pengaruh yang masih dapat ditemukan dalam kosakata dan tradisi lokal (Adhuri, 2009; Salim, 2024). Perkembangan berikutnya terjadi pada abad ke-19 melalui kedatangan penunggang unta asal Afghanistan yang berperan penting dalam pembangunan jalur telegraf dan transportasi di pedalaman Australia (Piracha, 2026). Akan tetapi, perkembangan komunitas Muslim sempat mengalami hambatan besar akibat diberlakukannya White Australia Policy tahun 1901 yang membatasi migrasi non-kulit putih (Amalia & Ribawati, 2024; Erlina, 2019; Poetrie, 2013).

Sementara itu, di Selandia Baru kontak awal dengan Islam terjadi melalui para pelaut Asia Selatan atau lascars yang ikut dalam pelayaran Eropa pada tahun 1769. Kehadiran komunitas Muslim permanen mulai terlihat sejak kedatangan Mahomet Wuzerah di Christchurch pada tahun 1854 (Nisa & Saenong, 2019). Dalam perkembangannya, komunitas Muslim di Oseania menjadi semakin beragam melalui kedatangan migran dari India, Fiji, Balkan, serta aktivitas dakwah Ahmadiyah di wilayah Pasifik seperti Tuvalu sejak tahun 1985 (Tuvalu, 2010).

Penelitian mengenai Muslim di Oseania sebenarnya telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada negara tertentu secara terpisah. Fauzan dan Ribawati (2024) menegaskan bahwa sejarah masuknya Islam di Australia menjadi bagian penting dari pembentukan masyarakat multikultural modern, terutama melalui interaksi awal nelayan Makassar dengan masyarakat lokal. Selain itu, Pratiwi dan Prabandari (2025) menyoroti perkembangan komunitas Muslim setelah dicabutnya *White Australia Policy* pada tahun 1973 yang membuka peluang migrasi Muslim dari Lebanon, Turki, dan Asia Tenggara. Dalam konteks Pasifik yang lebih luas, Rosidin dan Irfanullah (2025) menjelaskan proses masuknya Islam ke wilayah Melanesia seperti Vanuatu melalui tokoh lokal Henry Hussein Nabanga yang memeluk Islam setelah belajar di luar negeri. Penelitian lain oleh Syachrir, Najamuddin, dan Ahmadin (2021)

mendokumentasikan pembangunan institusi keagamaan awal seperti Masjid Adelaide tahun 1890 dan Masjid Broken Hill tahun 1891 sebagai simbol perjuangan komunitas Muslim mempertahankan identitas mereka di tengah lingkungan kolonial.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana komunitas Muslim minoritas di Oseania mempertahankan identitas keagamaannya di tengah masyarakat sekuler dan meningkatnya fenomena Islamofobia, terutama setelah peristiwa 11 September 2001 dan tragedi penembakan masjid di Christchurch tahun 2019. Di Australia, berbagai survei menunjukkan bahwa sebagian besar Muslim pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak menyenangkan, yang mencerminkan adanya ketegangan sosial dalam masyarakat multikultural. Di sisi lain, terdapat gap analisis dalam penelitian terdahulu, yaitu minimnya integrasi pembahasan sejarah antara negara besar seperti Australia dengan negara-negara kepulauan kecil di Pasifik seperti Tuvalu, Vanuatu, dan Kepulauan Cook dalam satu kerangka sejarah Oseania. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada dinamika migrasi di kota-kota besar seperti Sydney dan Auckland, sementara proses islamisasi modern di wilayah Pasifik terpencil yang dipengaruhi jaringan transnasional dan globalisasi belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif-historis yang menghubungkan pengalaman komunitas Muslim di berbagai subkawasan Oseania-Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia untuk memetakan pola perkembangan Islam pascakolonial yang berbeda dari pola islamisasi klasik di kawasan lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana dinamika sejarah masuk dan berkembangnya komunitas Muslim di berbagai wilayah Oseania dari masa awal hingga modern, serta tantangan sosial, politik, dan identitas apa saja yang dihadapi Muslim sebagai kelompok minoritas di tengah dominasi budaya Barat dan agama Kristen. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif sejarah perkembangan Muslim di

Oseania, menganalisis faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan populasi Muslim, serta mengevaluasi strategi adaptasi komunitas Muslim dalam mempertahankan eksistensi dan identitas mereka di tengah tantangan masyarakat global modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis untuk mengkaji perkembangan komunitas Muslim minoritas di kawasan Oseania, khususnya Australia, Selandia Baru, Tuvalu, Vanuatu, dan Kepulauan Cook. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu penelusuran dan pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer meliputi dokumen sensus pemerintah, peraturan mengenai migrasi, dan surat kabar yang terbit pada masa peristiwa yang dikaji. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, serta laporan lembaga keagamaan seperti New Zealand Muslim Association (NZMA) dan Australian Federation of Islamic Councils (AFIC) (Sulasman, 2014).

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk memeriksa keaslian dan asal-usul dokumen, sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai kebenaran dan kesesuaian informasi yang terdapat dalam sumber. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, seperti catatan mengenai hubungan nelayan Makassar dengan masyarakat Aborigin di Australia serta data migrasi Muslim dari Balkan, Fiji, dan Asia Selatan setelah Perang Dunia II. Perbandingan tersebut bertujuan memperoleh informasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (Lubis, 2020).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan fakta sejarah yang telah diperiksa untuk memahami hubungan antara berbagai peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan perspektif pascakolonial untuk melihat perkembangan identitas Muslim di tengah masyarakat Oseania yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya berbeda. Analisis diarahkan pada pengaruh kebijakan kolonial, perubahan politik, migrasi penduduk, serta kegiatan dakwah terhadap

perkembangan komunitas Muslim di masing-masing wilayah (Abdurahman, 1999).

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah berdasarkan sumber yang telah dianalisis. Pembahasan disusun menurut wilayah kajian, mulai dari Australia, Selandia Baru, Tuvalu, Vanuatu, hingga Kepulauan Cook. Perkembangan komunitas Muslim di setiap wilayah dijelaskan secara kronologis dengan memperhatikan proses masuknya Islam, pertumbuhan komunitas, pembentukan lembaga keagamaan, serta tantangan yang dihadapi sebagai kelompok minoritas (Sjamsuddin, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim Minoritas di Australia



Gambar 1. Peta Australia
Sumber Online: https://www.nationsonline.org/maps/australia-map-1400px.jpg
Diakses pada 30 April 2026.

1. Periode Awal: Nelayan Makassar dan Kontak Pertama (Abad ke-17 hingga ke-18)

Sejarah awal kehadiran Islam di Australia berkaitan dengan kedatangan nelayan Makassar dari Sulawesi Selatan yang berlayar ke pesisir utara Australia untuk mencari teripang. Komoditas tersebut memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar Tiongkok (Fauzan & Ribawati, 2024). Kedatangan nelayan Makassar membuka hubungan perdagangan dan budaya dengan masyarakat Aborigin. Interaksi tersebut meninggalkan pengaruh terhadap bahasa dan tradisi

masyarakat pesisir utara Australia. Meskipun tidak ditemukan bukti konversi Islam secara besar-besaran, hubungan ini menjadi bagian penting dari sejarah awal perjumpaan masyarakat Australia dengan komunitas Muslim (Pratiwi & Prabandari, 2025). Aktivitas perdagangan tersebut kemudian mengalami penurunan akibat pembatasan yang diberlakukan pemerintah kolonial hingga berakhir pada awal abad ke-20 (Syachrir dkk., 2021).

2. Periode Kolonial: Penunggang Unta Afghanistan (Abad ke-19)

Perkembangan Islam di Australia berlanjut pada abad ke-19 melalui kedatangan para penunggang unta Muslim yang dikenal sebagai orang Afghanistan, meskipun mereka berasal dari berbagai wilayah, termasuk Afghanistan, India, dan Iran (Hidayatulloh, 2025). Sejak kedatangan unta untuk ekspedisi pedalaman pada 1860, para penunggang unta berperan dalam pengangkutan logistik dan pembangunan infrastruktur, termasuk jalur telegraf yang menghubungkan wilayah Australia bagian selatan dan utara (Fauzan & Ribawati, 2024). Kehadiran mereka mendorong terbentuknya komunitas Muslim kecil yang kemudian mendirikan tempat ibadah, termasuk masjid di Adelaide dan Broken Hill pada akhir abad ke-19 (Syachrir dkk., 2021). Namun, perkembangan komunitas tersebut menghadapi hambatan setelah diberlakukannya Immigration Restriction Act 1901 yang menjadi dasar White Australia Policy. Kebijakan ini membatasi kedatangan penduduk non-Eropa dan memengaruhi keberlangsungan komunitas Muslim di Australia (Erlina, 2019; Kettani, 2005).

3. Periode Modern: Gelombang Imigrasi dan Kebangkitan Komunitas (Abad ke-20)

Setelah Perang Dunia II, perkembangan komunitas Muslim Australia semakin terlihat seiring meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dan kedatangan imigran dari berbagai negara. Perubahan kebijakan imigrasi, terutama penghapusan White Australia Policy pada 1973, membuka kesempatan lebih luas bagi migran Muslim dari Turki, Lebanon, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara (Fauzan &

Ribawati, 2024). Pada dekade berikutnya, kedatangan pengungsi dari Lebanon dan Afghanistan turut menambah jumlah serta keberagaman masyarakat Muslim (Pratiwi & Prabandari, 2025). Pertumbuhan tersebut diikuti dengan pembangunan masjid, sekolah Islam, pusat komunitas, dan lembaga sosial keagamaan, terutama di kota-kota besar seperti Sydney dan Melbourne (Syachrir dkk., 2021).

4. **Pembentukan Organisasi dan Institusi Islam**

Pertumbuhan komunitas Muslim mendorong terbentuknya organisasi yang dapat mewakili kepentingan mereka dalam kehidupan sosial dan politik Australia. Pada awal 1960-an, sejumlah komunitas Muslim mulai membangun kerja sama untuk memperjuangkan kepentingan bersama, termasuk dalam urusan perkawinan dan pelayanan keagamaan (Fauzan & Ribawati, 2024). Upaya tersebut berkembang melalui pembentukan Australian Federation of Islamic Societies (AFIS) pada 1964, yang kemudian menjadi Australian Federation of Islamic Councils (AFIC) pada 1976. Organisasi ini berperan dalam menjalin hubungan dengan pemerintah, mendukung pendidikan Islam, dan memperkuat kerja sama antarkomunitas Muslim (Ambiah & Hamidah, 2019). Perkembangan organisasi keagamaan juga berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan Muslim dalam kehidupan politik, salah satunya melalui terpilihnya Ed Husic sebagai anggota parlemen federal Australia dari daerah pemilihan Chifley pada 2010 (Ambiah & Hamidah, 2019).

5. **Perkembangan Kontemporer: Demografi dan Keberagaman**

Perkembangan komunitas Muslim Australia terlihat dari pertumbuhan jumlah penduduk yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Berdasarkan Sensus 2016, jumlah Muslim mencapai sekitar 604 ribu jiwa atau 2,6 persen penduduk. Jumlah tersebut meningkat menjadi 813.392 jiwa atau 3,2 persen pada Sensus 2021, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua setelah Kristen berdasarkan kategori agama yang dianut (Statistics, 2022). Komunitas Muslim Australia berasal dari beragam latar belakang etnis, termasuk Lebanon, Turki, Afghanistan, Pakistan, Bangladesh, Irak, dan

Indonesia. Keragaman tersebut memengaruhi perkembangan masjid, organisasi, serta tradisi keagamaan yang dijalankan oleh masing-masing komunitas (Azis, 2025).

6. Respons dan Kontribusi Komunitas Muslim

Dalam menghadapi tantangan Islamofobia, komunitas Muslim Australia mengembangkan berbagai kegiatan dialog antaragama, pendidikan, dan kerja sama sosial (Pratiwi & Prabandari, 2025). Salah satu contohnya adalah Islamic Museum of Australia di Thornbury, Melbourne, yang didirikan sebagai yayasan pada 2010 dan mulai dibuka untuk umum pada 2014. Museum tersebut memperkenalkan sejarah, seni, dan kontribusi masyarakat Muslim kepada publik Australia. Selain melalui lembaga pendidikan dan kebudayaan, keterlibatan Muslim juga terlihat dalam bidang akademik, media, dan kehidupan politik. Tokoh seperti Waleed Aly menunjukkan kehadiran Muslim dalam ruang diskusi publik Australia (Ambiah & Hamidah, 2019). Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Muslim terus membangun kehidupan keagamaan sekaligus mengambil bagian dalam masyarakat Australia yang multikultural.

Muslim di Selandia Baru

1. Kondisi Geografis



Gambar 2. Peta Selandia Baru
Sumber Internet: https://www.infoplease.com/atlas/pacific-islands/new-zealand-map
Diakses pada 14 Mei 2026 pukul 22.55 WIB.

Selandia Baru atau Aotearoa merupakan negara kepulauan di Samudra Pasifik bagian barat daya, sekitar 1.500 kilometer di sebelah tenggara Australia. Negara ini terdiri atas dua pulau utama, yaitu Pulau Utara dan Pulau Selatan, serta sejumlah pulau kecil. Letaknya menjadikan Selandia Baru bagian dari kawasan Oseania yang memiliki hubungan dengan Australia dan negara-negara kepulauan Pasifik lainnya (Rosidin & Irfanullah, 2025).

Dalam sejarah kolonial, pelaut Belanda Abel Tasman tercatat mencapai Selandia Baru pada 1642, kemudian disusul pelayaran James Cook pada 1769. Selandia Baru berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris sejak abad ke-19 dan memperoleh pemerintahan sendiri secara bertahap. Pada 1907, statusnya berubah menjadi dominion, sedangkan perkembangan menuju kemandirian konstitusional berlangsung dalam beberapa tahap berikutnya (Hidayat, 2022).

Secara geografis, Pulau Utara memiliki sejumlah kawasan vulkanik, sedangkan Pulau Selatan dikenal dengan Pegunungan Alpen Selatan dan wilayah pertaniannya. Penduduk Selandia Baru berasal

dari berbagai kelompok etnis, terutama masyarakat keturunan Eropa dan Māori sebagai penduduk asli, disertai komunitas Asia serta Kepulauan Pasifik (Rosidin & Irfanullah, 2025). Kehidupan keagamaannya juga beragam, mencakup Kristen, Islam, Hindu, Buddha, serta penduduk yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu.

2. Masuknya Islam di Selandia Baru

Kehadiran Muslim di Selandia Baru berkaitan dengan aktivitas pelayaran dan migrasi pada masa kolonial. Sejumlah kajian menyebut kemungkinan adanya pelaut Muslim Asia Selatan yang mengunjungi wilayah tersebut sejak abad ke-18. Pada masa berikutnya, terdapat catatan mengenai pelaut asal Jawa bernama Mohamed Dan yang meninggal di Selandia Baru pada 1888 (A. Drury & Pratt, 2021; Nisa & Saenong, 2019). Namun, kehadiran para pelaut tersebut belum menunjukkan terbentuknya komunitas Muslim yang menetap secara berkelanjutan.

Salah satu keluarga Muslim paling awal yang tercatat menetap di Selandia Baru adalah keluarga Mahomet Wuzerah, yang datang bersama istrinya, Mindia, dan anak-anak mereka pada 1854. Wuzerah berasal dari India dan bekerja untuk Sir John Cracroft Wilson di kawasan Christchurch. Keberadaan keluarga tersebut tercatat dalam dokumen sejarah, termasuk laporan persidangan pada 1858 yang menyebut penggunaan terjemahan Al-Qur'an ketika memberikan kesaksian (A. M. Drury, 2026; Nisa & Saenong, 2019).

Keberadaan Muslim juga tercatat dalam sensus pemerintah tahun 1874 yang menunjukkan adanya 17 penduduk beragama Islam. Sebagian besar merupakan penambang emas asal Tionghoa di wilayah Otago, sedangkan lainnya berada di Auckland dan Dunedin. Meskipun jumlahnya masih terbatas, data tersebut menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian dari keragaman agama di Selandia Baru pada abad ke-19 (Buang, 2015; A. M. Drury, 2026).

Pada awal abad ke-20, komunitas Muslim berkembang melalui kedatangan pedagang dari Gujarat dan Punjab, India. Mereka menjalankan usaha perdagangan kecil dan mulai membangun

kehidupan keluarga di Selandia Baru. Setelah Perang Dunia II, kedatangan migran dan pengungsi dari kawasan Balkan, termasuk Albania dan wilayah bekas Yugoslavia, turut memperluas komunitas Muslim (Buang, 2015; A. Drury & Pratt, 2021).

Bertambahnya jumlah penduduk Muslim mendorong pembentukan organisasi keagamaan. New Zealand Muslim Association (NZMA) didirikan di Auckland pada 1950 untuk memenuhi kebutuhan komunitas Muslim. Pada 1979, organisasi ini memulai pembangunan Masjid Ponsonby sebagai salah satu pusat ibadah penting. Pada tahun yang sama, dibentuk Federation of Islamic Associations of New Zealand (FIANZ) untuk mengoordinasikan kepentingan organisasi Muslim di tingkat nasional (Hidayat, 2022).



Gambar 3. Logo *New Zealand Muslim Association.*
Sumber Internet: https://nzma.kiwi.nz/
Diakses pada 15 Mei 2026 pukul 16.09.



Gambar 4. Logo *Federation of Islamic Associations of New Zealand.*
Sumber Internet: https://fianz.com/.
Diakses pada 15 Mei 2026 pukul 16.09.

3. Kehidupan Muslim di Selandia Baru

Pembentukan organisasi Muslim di Selandia Baru menjadi dasar bagi perkembangan kegiatan keagamaan yang lebih teratur. Pada 1959, komunitas Muslim di Auckland membeli sebuah rumah untuk dijadikan pusat kegiatan Islam. Setahun kemudian, Maulana Said Musa Patel dari Gujarat datang untuk membantu pembinaan umat sebagai imam. Keberadaan pusat kegiatan tersebut mendukung pelaksanaan ibadah, pendidikan agama, dan hubungan sosial antarkeluarga Muslim (Hidayat, 2022).

Perkembangan komunitas Muslim semakin beragam pada dekade 1970-an melalui kedatangan pekerja dan keluarga keturunan India dari Fiji. Perubahan politik di Fiji pada 1987 turut mendorong migrasi penduduk Muslim keturunan India ke Selandia Baru. Selain itu, mahasiswa internasional dari Asia Selatan dan Asia Tenggara

berperan dalam kegiatan keagamaan serta pembentukan jaringan Muslim di lingkungan pendidikan tinggi (Rosidin & Irfanullah, 2025).

Selandia Baru juga menjadi tempat tujuan migran dan pengungsi Muslim dari Irak, Somalia, Bosnia, Kosovo, Afghanistan, dan berbagai wilayah lainnya. Mereka umumnya menetap di Auckland, Hamilton, Wellington, dan Christchurch. Kehadiran kelompok tersebut menjadikan masyarakat Muslim Selandia Baru semakin beragam dari segi etnis, bahasa, dan tradisi keagamaan (Buang, 2015).

Perkembangan Islam di Selandia Baru tidak hanya didorong oleh migrasi, tetapi juga melalui perpindahan agama sebagian penduduk setempat, termasuk masyarakat Māori. Salah satu organisasi yang berkaitan dengan komunitas tersebut adalah Aotearoa Māori Muslim Association (AMMA). Berdasarkan data yang dikutip Badriyah (2014), pada Sensus 2001 tercatat sekitar 700 penduduk Māori yang memeluk Islam.

Seiring perkembangan komunitas, kebutuhan terhadap pendidikan dan fasilitas keagamaan turut meningkat. Selain masjid dan pusat kegiatan Islam, sejumlah lembaga pendidikan Muslim berdiri, antara lain Al-Madinah School dan Zayed College for Girls. Keberadaan lembaga tersebut memperlihatkan upaya komunitas Muslim dalam mempertahankan pendidikan agama sekaligus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Selandia Baru (Badriyah, 2014).



Gambar 5. Masjid al-Noor
Sumber Internet:
https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=82572799
Diakses pada 15 Mei 2026 pukul 20.21.



Gambar 6. Zayed's College For Girls
Sumber Internet:
https://programmed.co.nz/success-story/zayed-college-for-girls/
Diakses pada 15 Mei 2026 pukul 20.21.

4. Dilema Muslim Selandia Baru

Sebagai kelompok minoritas, komunitas Muslim Selandia Baru menghadapi tantangan yang berasal dari dalam maupun luar komunitas. Perbedaan latar belakang etnis dan pemahaman keagamaan terkadang memunculkan perselisihan mengenai pengelolaan masjid, organisasi, dan praktik keagamaan. Sejumlah kajian mencatat adanya perbedaan pandangan dalam pengelolaan Masjid Al Noor di Christchurch serta persoalan kewenangan sertifikasi halal antara organisasi Muslim (Clarke, 2006; Kolig & Shepard, 2006). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberagaman komunitas Muslim juga memerlukan pengelolaan hubungan internal yang baik.

Dalam bidang sosial dan ekonomi, sebagian migran Muslim menghadapi kesulitan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan pengalaman mereka. Pengakuan terhadap kualifikasi luar negeri menjadi salah satu hambatan, sehingga sejumlah tenaga profesional harus bekerja di luar bidang keahliannya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan pengalaman kehilangan status sosial, terutama bagi pengungsi yang juga menghadapi keterbatasan bahasa dan jaringan pekerjaan (Foroutan, 2017).

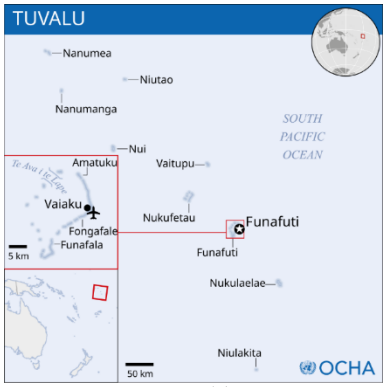
Tantangan lain berkaitan dengan prasangka dan Islamofobia yang berkembang seiring isu terorisme internasional. Setelah serangan 11 September 2001, masyarakat Muslim di berbagai negara, termasuk Selandia Baru, menghadapi peningkatan perhatian dan kecurigaan

terhadap identitas keagamaannya. Salah satu peristiwa yang memperlihatkan ancaman serius terhadap komunitas Muslim adalah serangan teroris terhadap dua masjid di Christchurch pada 15 Maret 2019. Peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya perlindungan hak dan keamanan kelompok minoritas dalam masyarakat yang majemuk (A. Drury & Pratt, 2021; Harahap, 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian Muslim juga menghadapi persoalan penyesuaian praktik ibadah dengan lingkungan kerja dan pendidikan. Ketersediaan tempat salat, penggunaan pakaian keagamaan, dan akses terhadap makanan halal menjadi beberapa kebutuhan yang perlu diperhatikan. Persoalan penyembelihan halal juga berkaitan dengan ketentuan kesejahteraan hewan yang berlaku di Selandia Baru (Buang, 2015; Kolig & Shepard, 2006). Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas Muslim tidak hanya bergantung pada pertumbuhan jumlah penduduk, tetapi juga pada kesempatan menjalankan kehidupan keagamaan secara setara.

Muslim Tuvalu

1. Geografi dan Kondisi Umum Tuvalu



Gambar 7. Peta Tuvalu
Sumber Internet: https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=34855370
Diakses pada 15 Mei 2026 pukul 21.39.

Tuvalu merupakan negara kepulauan kecil di Samudra Pasifik yang terdiri atas sembilan pulau karang dan atol dengan luas daratan sekitar 26 kilometer persegi. Penduduknya berjumlah sekitar sepuluh

ribu jiwa dan sebagian besar berasal dari kelompok etnis Polinesia. Mayoritas masyarakat Tuvalu memeluk agama Kristen, terutama yang tergabung dalam Ekalesia Kelisiano Tuvalu atau Gereja Kristen Tuvalu. Sebagai wilayah kepulauan dataran rendah, Tuvalu menghadapi kerentanan terhadap kenaikan permukaan laut dan perubahan iklim. Kondisi geografis tersebut juga memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut dan hasil pertanian terbatas (Hidayat, 2022; Witherbee, 2026).

2. Kondisi Muslim Tuvalu

Sejarah perkembangan Islam di Tuvalu berkaitan erat dengan kegiatan dakwah komunitas Ahmadiyah. Pada 1985, Dr. Iftikhar Ayyaz, anggota Ahmadiyah yang berasal dari London, datang ke Tuvalu untuk menjalankan tugas pendidikan. Selain bekerja di bidang pendidikan, ia memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Kegiatan tersebut mendorong sejumlah penduduk mempelajari Islam dan bergabung dengan komunitas Ahmadiyah. Salah satu tokoh awal yang disebut dalam sejarah komunitas ini adalah Sunema Rusia, seorang perempuan Tuvalu yang memeluk Islam (Tuvalu, 2010).

Perkembangan komunitas Ahmadiyah ditandai dengan pembangunan masjid yang dimulai pada 1987 dan selesai pada 1991. Masjid tersebut menjadi tempat ibadah dan pusat kegiatan komunitas Muslim di Tuvalu. Pada 1990, dilakukan pula penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tuvalu dengan pengawasan Dr. Iftikhar Ayyaz dan bantuan tokoh bahasa setempat, termasuk Pulekai Sogivalu dan Waleed Katalake. Penerjemahan ini memudahkan masyarakat lokal mempelajari ajaran Islam dalam bahasa mereka sendiri.

Perkembangan dakwah selanjutnya didukung oleh pengiriman mubalig dari luar negeri. Pada 1989, Maulana Hafiz Ahmad Jibreel Saeed dari Ghana ditugaskan sebagai mubalig Ahmadiyah di Tuvalu. Selama menjalankan tugas, ia juga mengembangkan jaringan dakwah ke sejumlah negara Pasifik, seperti Kiribati, Tonga, Samoa, Vanuatu,

Kepulauan Solomon, dan Kepulauan Marshall. Pada 1991, tugasnya dilanjutkan oleh Maulana Abdul Ghafar yang juga berasal dari Ghana.

Setelah beberapa waktu tidak memiliki mubalig tetap, pembinaan komunitas dilakukan oleh mubalig lokal, termasuk Muhammad Makatui yang memperoleh pelatihan di Fiji. Pada 2003, Ahmadiyah kembali menempatkan mubalig dari Ghana, Abdul Hakeem Boateng, yang bertugas hingga 2009. Penugasan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Idris dari Indonesia. Pergantian mubalig ini menunjukkan adanya hubungan antara komunitas Ahmadiyah Tuvalu dan jaringan organisasi keagamaan internasional.

Meskipun jumlah anggotanya terbatas, komunitas Ahmadiyah di Tuvalu dapat mempertahankan kegiatan keagamaan melalui keberadaan masjid, pembinaan mubalig, dan hubungan dengan komunitas Ahmadiyah di negara lain. Perkembangan tersebut menunjukkan pentingnya jaringan dakwah internasional dalam menjaga keberlangsungan komunitas Muslim yang berjumlah kecil di kawasan Pasifik (Tuvalu, 2010).



Gambar 8. Masjid Ahmadiyya yang berada di Tuvalu.
Sumber Online: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tuvalu_Mosque.jpg
Diakses pada 16 Mei 2026 pukul 09.02.

Muslim Vanuatu

1. Kondisi Geografis dan Historis



Gambar 9. Peta Vanuatu.
Sumber Online: https://www.worldatlas.com/maps/vanuatu
Diakses pada 14 Mei 2026.

Vanuatu merupakan negara kepulauan di kawasan Melanesia yang terdiri atas sekitar 80 pulau dengan ibu kota Port Vila. Sebelum merdeka pada 1980, wilayah yang dikenal sebagai New Hebrides ini berada di bawah pemerintahan bersama Inggris dan Prancis melalui sistem Anglo-French Condominium. Pengaruh kolonialisme dan kegiatan misionaris Eropa sejak abad ke-19 turut membentuk kehidupan pendidikan, sosial, dan keagamaan masyarakat. Mayoritas penduduk Vanuatu memeluk agama Kristen, tetapi tradisi adat lokal atau kastom tetap memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan sosial tersebut, Islam berkembang sebagai salah satu agama minoritas yang hadir melalui hubungan masyarakat Vanuatu dengan dunia luar (Adams & Foster, 2026).

2. Masuknya Islam di Vanuatu

Perkembangan Islam di Vanuatu mulai terlihat pada akhir abad ke-20 melalui migrasi dan kegiatan dakwah internasional. Salah satu tokoh yang disebut dalam kajian mengenai sejarah Islam setempat adalah Henry Hussein Nabanga, seorang penduduk lokal yang memeluk Islam setelah menempuh pendidikan di luar negeri. Pada dekade 1990-an, hubungan dengan komunitas Muslim dari Asia dan Afrika turut mendukung kegiatan dakwah dan pendidikan agama.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Vanuatu berkaitan dengan hubungan personal, pendidikan, dan jaringan keagamaan lintas negara. Kemajuan transportasi dan komunikasi juga memperluas kesempatan masyarakat lokal berhubungan dengan komunitas Muslim internasional (Hidayat, 2022; "Islam in Vanuatu," 2026; Ismail, 2014).

3. Kehidupan Muslim Minoritas di Vanuatu

Komunitas Muslim Vanuatu masih tergolong kecil dan sebagian besar menjalankan kegiatan keagamaannya di Port Vila serta beberapa wilayah lainnya. Keberadaan tempat ibadah dan kegiatan pendidikan agama menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas komunitas. Namun, umat Islam setempat menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya tenaga pengajar agama, fasilitas pendidikan, dan bahan bacaan keislaman. Di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen, komunitas Muslim berupaya membangun hubungan sosial melalui kegiatan keagamaan dan interaksi dengan masyarakat sekitar (Gunawan, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Vanuatu berkaitan erat dengan kemampuan komunitas kecil tersebut mempertahankan kegiatan keagamaan dan membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Muslim di Kepulauan Cook

1. Kondisi Historis dan Sosial



Gambar 10. Peta Kepualaun Cook.
Sumber Online: https://www.worldatlas.com/maps/cook-islands
Diakses pada 14 Mei 2026.

Kepulauan Cook merupakan wilayah kepulauan di kawasan Polinesia yang memiliki hubungan asosiasi bebas dengan Selandia Baru. Sebagian besar penduduknya berasal dari kelompok etnis Polinesia dan memeluk agama Kristen. Perkembangan agama Kristen berkaitan dengan kegiatan misionaris Eropa sejak abad ke-19 yang turut memengaruhi pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, hubungan dengan negara-negara Pasifik dan dunia internasional semakin berkembang melalui migrasi, pendidikan, dan komunikasi. Perubahan tersebut membuka kesempatan bagi masuknya komunitas keagamaan lain, termasuk Islam, meskipun jumlah pemeluknya masih sangat terbatas (Foster dkk., 2026; Hanifa, 2013).

2. Masuknya Islam di Kepulauan Cook

Sejarah awal masuknya Islam ke Kepulauan Cook belum terdokumentasi secara lengkap. R. G. Crocombe dalam Asia in the Pacific Islands: Replacing the West menyinggung keberadaan Muslim setempat, termasuk Tatiana Kautai, seorang perempuan Muslim dari masyarakat lokal. Namun, informasi mengenai tokoh pertama yang memperkenalkan Islam dan jalur penyebarannya masih terbatas.

Sejumlah pembahasan mengaitkan kehadiran Muslim di Kepulauan Cook dengan hubungan antarmasyarakat Pasifik dan mobilitas penduduk lintas negara (Hanifa, 2013). Keterbatasan sumber sejarah tersebut menyebabkan perkembangan awal Islam di Kepulauan Cook belum dapat dijelaskan secara kronologis seperti di Australia atau Selandia Baru. Salah satu perkembangan yang lebih jelas terdokumentasi adalah keberadaan Masjid Fatimah di Rarotonga yang menjadi perhatian masyarakat pada akhir 2024.



Gambar 11. Masjid Fatimah yang berada di Kepulauan Cook merupakan masjid pertama yang ada di sana.
Sumber Online: https://www.rnz.co.nz/news/pacific/533872/masjid-fatimah-rarotonga-cook-islands-has-its-first-mosque
Diakses pada 14 Mei 2026.

3. Problematika Muslim Minoritas di Kepulauan Cook

Komunitas Muslim di Kepulauan Cook menghadapi tantangan terkait pengakuan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di ruang publik. Persoalan tersebut mengemuka setelah keberadaan Masjid Fatimah di Rarotonga menjadi perhatian masyarakat pada akhir 2024. Salah satu masalah yang diperdebatkan adalah penerapan Religious Organisations Restrictions Act 1975, yang mengatur pengakuan organisasi keagamaan di luar empat denominasi Kristen yang disebutkan dalam undang-undang tersebut. Selain persoalan pendaftaran tempat ibadah, muncul pula perbedaan pandangan mengenai penggunaan lahan dan hubungan antara kebebasan beragama dengan identitas Kristen masyarakat Kepulauan Cook (Boggs, 2024; Widerstrom, 2025)

Perdebatan tersebut kemudian berkembang ke ranah politik ketika muncul usulan amandemen konstitusi untuk menetapkan Kepulauan Cook sebagai negara Kristen. Namun, komite khusus

parlemen menolak usulan tersebut dalam rekomendasinya karena dinilai berpotensi bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan kebebasan beragama. Komite juga merekomendasikan pencabutan undang-undang pembatasan organisasi keagamaan tahun 1975. Perkembangan ini memperlihatkan adanya perbedaan pandangan mengenai kedudukan agama dalam kehidupan publik, sekaligus menunjukkan pentingnya jaminan kebebasan beragama bagi komunitas minoritas (Fotheringham, 2025; Widerstrom, 2025).

C. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil merekonstruksi secara komprehensif dinamika sejarah perkembangan komunitas Muslim minoritas di kawasan Oseania, meliputi Australia, Selandia Baru, Tuvalu, Vanuatu, dan Kepulauan Cook. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Islam di Oseania bukan merupakan fenomena baru, melainkan berlangsung secara bertahap sejak kontak awal abad ke-17 melalui aktivitas pelayaran nelayan Makassar di pesisir utara Australia, kemudian berkembang melalui gelombang migrasi penunggang unta Afghanistan pada abad ke-19, hingga mencapai institusionalisasi modern pasca-Perang Dunia II. Pola masuknya Islam di kawasan ini berbeda secara fundamental dari proses islamisasi klasik di Nusantara atau Timur Tengah; di Oseania, Islam hadir melalui jalur migrasi tenaga kerja, pendidikan, hubungan dakwah transnasional, dan dalam kasus Tuvalu, melalui peran aktif komunitas Ahmadiyah sejak tahun 1985.Komunitas Muslim di seluruh subkawasan Oseania baik di negara besar seperti Australia dan Selandia Baru, maupun di kepulauan kecil seperti Tuvalu, Vanuatu, dan Kepulauan Cook secara konsisten menghadapi tiga tantangan utama yang saling berkaitan: tekanan Islamofobia yang diperparah oleh peristiwa global seperti serangan 11 September 2001 dan penembakan Christchurch 2019; hambatan hukum dan kebijakan diskriminatif seperti *White Australia Policy* dan *Religious Organisations Restrictions Act* di Kepulauan Cook; serta fragmentasi internal akibat keberagaman etnis, mazhab, dan latar belakang budaya yang berpotensi melemahkan solidaritas komunitas. Meskipun demikian, Muslim di Oseania menunjukkan resiliensi yang luar biasa

dengan membangun infrastruktur keagamaan, mendirikan organisasi representatif seperti AFIC dan FIANZ, serta mengedepankan dialog antaragama dan pendekatan inklusif sebagai strategi adaptasi dalam masyarakat sekuler dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah* (1 ed.). Logos Wacana Ilmu.

Adams, R., & Foster, S. (2026). Vanuatu. In *Encyclopedia Britannica*. https://www.britannica.com/place/Vanuatu

Adhuri, D. S. (2009). *Refleksi Kontemporer Sejarah Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17: Posisi Pengetahuan Tradisional dan Persoalan Territori dalam Pembangunan* (hal. 1–21).

Amalia, D., & Ribawati, E. (2024). Transformasi Identitas: Australia dari Era Immigration Restriction Act 1901 Menuju Masa Multikultural. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, *2*(2), 16–23.

Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *7*(1).

Azis, H. A. (2025). *Adaptasi dan Integrasi Masyarakat Muslim*.

Badriyah, N. O. N. (2014). Optimalisasi Hewan Qurban Untuk Pengembangan Wakaf: Studi Kasus Wakaf Selandia Baru (Awqaf NZ). *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, *7*(1), 22–33.

Boggs, K. (2024). Letter: "Shameless Racism and Islamophobia." In *Cook Islands News*. https://www.cookislandsnews.com/internal/opinion/letters-to-the-editor/letter-shameless-racism-and-islamophobia/

Buang, A. H. (2015). Islam and Muslims in New Zealand. *Jurnal Usuluddin*, *16*(16), 135–158.

Clarke, I. (2006). Essentialising Islam: Multiculturalism and Islamic Politics in New Zealand. *New Zealand Journal of Asian Studies*, *8*(2), 69–96. http://nzasia.org.nz/downloads/NZJAS-Dec06/6Clarke2.pdf

Drury, A. M. (2026). Faith and Loyalty: A Short History of the Muslims of Colonial New Zealand. *American Journal of Islam and Society*, *43*(1–2), 41–65. https://doi.org/10.35632/ajis.v43i1-2.3888

Drury, A., & Pratt, D. (2021). Islam in New Zealand – A Mixed Reception: Historical Overview and Contemporary Challenges. *Journal of College of Sharia and Islamic Studies (□ □□□□□□□ □□□□ □□□□ 170–149 ,(1)39 ,(□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□. https://doi.org/10.29117/jcsis.2021.0290

Erlina, M. (2019). Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy. *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Persatuan Islam*, *2*(1), 33–45.

Fauzan, M. S., & Ribawati, E. (2024). Sejarah Masuk dan Interaksi Islam dalam Multikulturalisme di Australia. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *2*(1), 57–74. https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1017

Foroutan, Y. (2017). Muslim Minority of New Zealand in Global Context: Demographic Perspective. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *37*(4), 511–519. https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1399599

Foster, S., Crocombe, M. T., & Crocombe, R. G. (2026). Cook Islands. In *Encyclopedia Britannica*. https://www.britannica.com/place/Cook-Islands

Fotheringham, C. (2025). Law Society Warns Cook Islands' Religious Rules "Against Human Rights." In *RNZ News*. https://www.rnz.co.nz/news/pacific/544829/law-society-warns-cook-islands-religious-rules-against-human-rights

Gunawan, H. (2012). *Islam dan Masjid di Vanuatu*. https://www.masjidinfo.net/2012/10/islam-dan-masjid-di-vanuatu.html

Hanifa, A. (2013). Ranumnya Islam di Cook Islands. In *Republika (Khazanah)*. https://khazanah.republika.co.id/berita/mj406p/ranumnya-islam-di-cook-islands

Harahap, Y. H. (2025). Perubahan Sudut Pandang Terorisme Paska Tragedi Penembakan di Christchurch, New Zealand. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 6955–6959. https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2915

Hidayat, A. A. (2022). *Sejarah Sosial Muslim Minoritas di Kawasan Asia* (M. T. Rahman, Ed.; 1 ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hidayatulloh, B. A. (2025). *Merawat Tradisi, Menjaga Silaturahmi: Refleksi atas Tradisi Halal Bi Halal*. Universitas Widya Mataram.

Islam in Vanuatu. (2026). In *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Vanuatu

Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Remaja Rosdakarya.

Kettani, M. A. (2005). Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini, terj. *Zarkowi Soejoeti. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.*

Kolig, E., & Shepard, W. (2006). Introduction: Muslims in New Zealand. *New Zealand Journal of Asian Studies*, *8*(2), 1–7. http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:INTRODUCTION+:+MUSLIMS+IN+NEW+ZEALAND#2

Lubis, N. H. (2020). *Metode Sejarah* (2 ed.). Satya Historika.

Nisa, E., & Saenong, F. (2019). Dari Mahometan ke Muslim Kiwi: Sejarah Populasi Muslim Selandia Baru. In *The Conversation*. https://doi.org/10.64628/AAN.6nwec5rsu

Piracha, A. (2026). Socioeconomic and Cultural Contributions of the South Asian Diaspora in Regional Australia. In A. Samad, A. Hebbani, & N. Georgeou (Ed.), *Beyond the Cities: The Dynamics of Migrant Settlement in Regional Australia* (hal. 261–274). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-95-1987-3_17

Poetrie, S. T. R. (2013). Diskriminasi Imigran Kulit Putih Berwarna dalam Masa Kebijakan Multikulturalisme Pasca Penghapusan White Australia Policy. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, *1*(2), 206–216.

Pratiwi, A., & Prabandari, H. (2025). Perkembangan Islam di Australia. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *7*(1), 1–19. https://jambe.fah.uinjambi.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/136

Rosidin, D. N., & Irfanullah, G. (2025). *Sejarah Islam Asia Tenggara dan Oseania* (2 ed.). CV. ELSI PRO.

Salim, S. (2024). Jaringan Teluk Bone: Aktivitas Pelayaran dan Diaspora Bugis abad XVIII—XIX. *JAWI*, *7*(1), 25–36. https://doi.org/10.24042/00202372140200

Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi Sejarah* (M. Nursam, Ed.; 2 ed.). Penerbit Ombak.

Statistics, A. B. of. (2022). 2021 Census shows changes in Australia's religious diversity. In *Media Release*. https://www.abs.gov.au/media-centre/media-releases/2021-census-shows-changes-australias-religious-

diversity

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.

Syachrir, K., Najamuddin, & Ahmadin. (2021). Sejarah Masuk dan Perkembangnya Islam di Australia Pada Abad Ke 18-20 M. *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*.

Tuvalu, A. M. (2010). *Brief History of Ahmadiyya Muslim Tuvalu*. https://ahmadiyyatuvalu.wordpress.com/about/

Widerstrom, R. (2025). Cook Islands Rejects Push to Enshrine Christianity in Constitution. *The Epoch Times*. https://www.theepochtimes.com/world/cook-islands-rejects-push-to-enshrine-christianity-in-constitution-5862274

Witherbee, A. (2026). Tuvalu: Environment and Geography. In *EBSCO Research Starters*. https://www.ebsco.com/research-starters/geography-and-cartography/tuvalu#environment-and-geography